

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tawuran pada dasarnya hanya dilakukan oleh para preman yang tidak bermoral. Namun, pada periode antara tahun 1997-1999 peristiwa tersebut dilakukan oleh para pelajar. Bahkan bukan hanya antar pelajar sekolah menengah ke atas, sudah melanda sampai ke kampus-kampus.

Di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan, tawuran sering terjadi. Data kota Jakarta (Bimmas Polri), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan dua anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta dua anggota Polri, dan tahun berikutnya meningkat dengan 37 korban tewas. Tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus. Jika ditambah dengan seluruh wilayah lain di Indonesia angka kasus tawuran dan korbannyapun pasti lebih banyak lagi.

Aksi tawuran antarpelajar, khususnya yang terjadi di kota-kota besar di negeri ini semakin mencemaskan kita. Di Jakarta misalnya, hari Sabtu telah ditetapkan oleh sebagian pelajarnya sebagai Hartanas: Hari Tawuran Nasional. Oleh karenanya jangan heran jika di setiap Sabtu Jakarta terjadi hingga

beberapa tawuran pelajar di tempat yang berbeda-beda. Celakanya, perilaku destruktif para pelajar ibukota tersebut kini mulai ditiru di berbagai pelosok daerah lainnya di tanah air ini.

Di kota Bandung sendiri tidak sedikit kasus tawuran di kalangan pelajar terjadi. Pada 16 September 2000, di Jalan Dago Bandung terjadi tawuran sekolah SMAN 1 Bandung dengan sekolah SMAK, peristiwa tersebut menewaskan seorang pelajar. Sdihnya lagi, peristiwa ini pernah terjadi di awal Desember 1999 dan 14 orang pelajar terluka. Tiga bulan kemudian, 21 Februari 2000, terjadi tawuran lagi antara sekolah SMU Karya Pembangunan Bandung dan yang bersekolah di STM Prakarya Internasional (PI), dalam peristiwa itu memang tidak ada korban jiwa, namun ada beberapa kaca bus yang pecah terkena lemparan benda-benda keras. Yang mengherankan, STM PI sampai mau menempuh perjalanan 12 Km serta menerobos barikade petugas keamanan demi untuk tawuran. Gaya terbaru dari tawuran di Bandung, terjadi pada 20 Februari 2001 sebanyak 30 sepeda motor dan satu mobil menyerang SMUN 7, SMU Ma'arif, dan SMU Taman Siswa. Selain merusakkan bangunan sekolah, seorang guru, satpam dan dua orang pelajar terkena tumpukan benda keras dan luka tusukan.

Yang baru-baru terjadi, di penghujung tahun 2009 tepatnya tanggal 04 Desember, tawuran terjadi di depan SMA Merdeka. Tawuran tersebut melibatkan 50 orang pelajar dengan menggunakan 30 sepeda motor yang berasal dari gabungan SMA dan SMK yang menyerang SMA Merdeka.

Begitu pula dengan SMA Pasundan 2 Bandung. Pelajar sekolah ini kerap terlibat dalam aksi tawuran di kota Bandung. Pelajar Pasundan 2 pada tahun 2006 menyerang SMAN 20 Bandung. Sekitar 30 motor bergerak menuju sekolah SMAN 20 Bandung. Lalu, pada tahun yang sama, SMA Pasundan 2 diserang oleh para pelajar lain yang menggunakan sepeda motor. Tentu saja kerugian akibat perilaku destruktif para pelajar tersebut cukup banyak, baik harta-benda hingga nyawa sia-sia. Akibat seringnya tawuran pelajar di ibukota ini setiap tahun puluhan pelajar harus dibawa ke rumah sakit. Beberapa di antaranya menemui ajalnya. Sedangkan kerugian materi kalau dihitung hingga mencapai ratusan juta rupiah.

Menurut Kartini Kartono, pelajar adalah mereka yang berusia antara 12-21 tahun. pelajar akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut: masa pra-pubertas (12 -13 tahun), masa pubertas (14-16 tahun), masa akhir pubertas (17-18 tahun) (2007:27). Dan perilaku menyimpang pelajar adalah kenakalan pelajar yang biasanya dilakukan oleh pelajar-pelajar yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. (<http://www.blogspot.com/2008>). Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Kenakalan pelajar dalam studi masalah social dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang.

Dalam perspektif sosiologi, perilaku menyimpang pelajar terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan social ataupun

dari nilai dan norma social yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem social. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku pelajar yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang, atau telah terjadi kenakalan pelajar.

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku mengapa seorang pelajar melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1988: 26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuyk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi dan adanya kesempatan tertentu, tetapi terkadang pada kebanyakan orang tidak menjadi berwujud penyimpangan.

Dasar pengkategorian penyimpangan didasari oleh perbedaan perilaku, kondisi dan individu. Penyimpangan dapat didefinisikan secara statistik, absolut, reaktifis, dan normatif. Perbedaan yang menonjol dari keempat sudut pandang didefinisikan itu adalah pendefinisian oleh para reaktifis, dan normatif yang membedakannya dari kedua sudut pandang lainnya (<http://www.blogspot.com/2008>).

Penyimpangan secara normatif didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma, dimana penyimpangan itu adalah terlarang bila diketahui dan mendapat sanksi. Jumlah dan macam penyimpangan dalam masyarakat adalah

relatif tergantung dari besarnya perbedaan penyimpangan terhadap norma suatu kelompok atau masyarakat. Karena norma berubah maka penyimpangan berubah.

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap oleh setiap pelajar. Karena itulah dalam membahas perilaku penyimpangan pelajar, penulis menitikberatkan pada pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya para pelajar yang mengalami gejala disorganisasi sosial dalam keluarga misalnya, maka norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilakunya.

Pandangan umum terhadap penyebab perkelahian pelajar. Sering dituduhkan, pelajar yang berkelahi berasal dari sekolah kejuruan, berasal dari keluarga dengan ekonomi yang lemah. Data di Jakarta tidak mendukung hal ini. Dari 275 sekolah yang sering terlibat perkelahian, 77 diantaranya adalah Sekolah Menengah Umum. Begitu juga dari tingkat ekonominya, yang menunjukkan ada sebagian pelajar yang sering berkelahi berasal dari keluarga mampu secara ekonomi. Tuduhan lain juga sering dialamatkan ke sekolah yang dirasa kurang memberikan pendidikan agama dan moral yang baik.

Begitu juga pada keluarga yang dikatakan kurang harmonis dan sering tidak berada di rumah.

Padahal penyebab perkelahian pelajar tidaklah sesederhana itu. Terutama di kota besar, masalahnya sedemikian kompleks, meliputi faktor sosiologis, budaya, psikologis, juga kebijakan pendidikan dalam arti luas (kurikulum yang padat misalnya), juga kebijakan publik lainnya seperti angkutan umum dan tata kota. Secara psikologis, perkelahian yang melibatkan pelajar usia remaja digolongkan sebagai salah satu bentuk kenakalan remaja (juvenile delinquency). Kenakalan remaja, dalam hal perkelahian, dapat digolongkan dalam 2 jenis delikueni yaitu situasional dan sistematis. Pada delikueni situasional, perkelahian terjadi karena adanya situasi yang “mengharuskan” mereka untuk berkelahi. Keharusan itu biasanya muncul akibat adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah secara cepat. Sedangkan pada delikueni sistematis, para remaja yang terlibat perkelahian berada di dalam suatu organisasi tertentu atau geng. Di sini ada aturan, norma dan kebiasaan tertentu yang harus diikuti anggotanya, termasuk berkelahi. Sebagai anggota, mereka bangga kalau dapat melakukan apa yang diharapkan oleh kelompoknya.

Dalam pandangan psikologi, setiap perilaku merupakan interaksi antara kecenderungan di dalam diri individu (sering disebut kepribadian, walau tidak selalu tepat) dan kondisi eksternal. Begitu pula dalam perkelahian pelajar. Bila dijabarkan, terhadap sedikitnya 4 faktor psikologi mengapa seorang remaja

terlibat perkelahian pelajar yaitu faktor internal, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor lingkungan.

Perilaku menyimpang pelajar adalah salah satu dari masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem social. Ada hubungan sebab akibat antara disorganisasi sosial dalam keluarga dengan perilaku menyimpang pelajar. Artinya adanya disorganisasi sosial dalam keluarga memberi peluang pelajar untuk melakukan perilaku menyimpang. Sebaliknya bagi pelajar yang keluarganya harmonis dan utuh maka kemungkinan melakukan perilaku menyimpang sangat kecil.

Perkelahiaan merupakan suatu penyakit dalam masyarakat dan mengenai perkelahian antar pelajar tingkat SMU yang mana akibatnya tidak hanya mengganggu bagi keamanan dan ketertiban umum melainkan juga membahayakan bagi pelajar itu sendiri. Apabila tidak segera mendapatkan perhatian dan penanggulangannya maka dampaknya akan lebih buruk lagi. Ada akibat-akibat yang ditimbulkan dari perkelahiaan antar pelajar antara lain akibat bagi pelajar itu sendiri, bagi keluarga, masyarakat dan sekolah.

Di SMU Pasundan 2, salah satu faktor seringnya pelajar disana melakukan tawuran, karena di SMU tersebut dijadikan sebagai basis kelompok geng motor Brigez. Perekrutan anggota yang berasal dari para pelajar disana membuat pelajarnya sering berbuat anarkis dan brutal. Selain itu, faktor dari dalam diri pelajar salah satunya adalah ingin menunjukkan identitas diri mereka kepada pelajar yang lain.

Ini merupakan sebuah masalah yang harus dicari solusinya supaya tidak terulang lagi di masa yang akan datang. Sehingga masalah tersebut layak untuk diadakan sebuah penelitian. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap masalah tersebut dengan judul **“TAWURAN ANTAR PELAJAR (Studi Kasus pada SMA Pasundan 2 Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah

Hakikat seorang pelajar adalah belajar dan menuntut ilmu. Namun, perkembangan yang dialami pelajar berbeda-beda. Tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Tidak selamanya perkembangan pada diri pelajar menuju pada hal positif. Adakalanya beberapa pelajar justru menunjukkan perkembangan ke arah negatif, salah satunya aksi premanisme yang marak dilakukan oleh pelajar di berbagai daerah saat ini. Aksi tawuran antarpelajar, khususnya yang terjadi di kota-kota besar di negeri ini semakin mencemaskan kita. Dari permasalahan tersebut maka pertanyaan yang akan diajukan adalah:

1. Apa faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar?
2. Apa motivasi para pelajar terlibat tawuran?
3. Apa akibat yang ditimbulkan dari tawuran antar pelajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar.

2. Ingin mengetahui apa motivasi para pelajar terlibat tawuran.
3. Ingin mengetahui akibat yang ditimbulkan dari tawuran antar pelajar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para remaja yang terlibat tawuran. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku menyimpang yang terjadi dengan para remaja saat ini pada orang tua agar dapat melakukan pencegahan sejak dini. Selain itu penelitian ini dilakukan sebagai wacana alternatif kajian sosiologi secara umum dan konsep hubungan komunal dalam masyarakat lokal secara khusus. Dengan hadirnya penelitian ini, akan menambah khazanah referensial dalam mengkonstruksi masyarakat, khususnya para penerus bangsa. Kegunaan praktis juga berkenaan dengan nilai informasi yang didapatkan dari hasil meneliti suatu masalah bagi kepentingan praktis (Sanafiah Faisal, 1999: 40).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan penerapan keilmuan tentang masalah sosial yang terjadi secara empiris melalui penelitian di Sekolah Menengah Umum Pasundan 2.

2. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang sosial maupun pendidikan. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

menjadi bahan pemikiran yang bisa memberikan kontribusi bagi penyelesaian masalah tawuran antar pelajar di kota Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Tawuran antar pelajar adalah bentuk-bentuk tindakan masyarakat yang terjadi antara dua kelompok pelajar yang berbeda sekolah yang satu sama lain mempunyai perasaan permusuhan atau persaingan. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara bersama-sama berwujud saling melempari batu atau benda-benda lain, memukul lawan atau saling memukul baik dengan tangan kosong maupun menggunakan senjata tajam atau tumpul, merampas barang-barang milik lawan. (Imam Anshori Saleh, 2004: 141).

Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku mengapa seorang pelajar melakukan penyimpangan, sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker (dalam Soerjono Soekanto, 1988: 26), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi dan adanya kesempatan tertentu, tetapi terkadang pada kebanyakan orang tidak menjadi berwujud penyimpangan.

Menurut Kartini Kartono (2007:27), pelajar adalah mereka yang berusia antara 12-21 tahun, pelajar akan mengalami periode perkembangan fisik dan psikis sebagai berikut: masa pra-pubertas (12 -13 tahun), masa pubertas (14-16 tahun), masa akhir pubertas (17-18 tahun).

Penelitian ini menempatkan gejala tawuran pelajar antar sekolah sebagai sebuah konflik, karena dalam gejala tersebut terdapat unsur massal (kolektif), yakni adanya sejumlah pelajar yang tergabung dalam satu kelompok atau kerumunan melakukan aksi anarkis. Sifat kerumunan tersebut tidak terstruktur seperti terstrukturnya sebuah organisasi modern, dan oleh karenanya tidak terdapat pemimpin yang tetap. Kalau dalam suatu episode perkelahian massal terdapat seseorang bertindak sebagai pemimpin, pemimpin ini hanya berperan selama perkelahian massal berlangsung saja.

Menurut Lewis Coser, konflik adalah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kekuasaan, sumber-sumber kekayaan, persediaan yang tidak mencukupi, dan pihak-pihak yang sedang berselisih tidak hanya berusaha memperoleh barang yang diinginkan, tetapi juga memojokkan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka (Imam Suprayogo dan Thabrani, 2001: 98).

Istilah-istilah yang dipergunakan sangat beragam untuk menyebut tindakan yang dilakukan oleh sejumlah orang secara bersama-sama, yang tindakan tersebut berbeda dari pola tingkah laku masing-masing individu pemeransertanya. Keadaan itu disebut sebagai tingkah laku kolektif (*collectif behaviour*), tindakan kolektif (*collectif action*), tindakan bersama (*joint action*), dinamika kolektif (*collectif dynamyc*) yang kesemuanya mempunyai makna yang sama. Akan tetapi definisi-definisi tersebut meliputi gejala tingkah laku kolektif yang sangat luas, seperti kepanikan, gerakan social, revolusi, pemogokan, bahkan termasuk cita rasa dan mode (lihat misalnya Blummer,

1969; Smelser, 1971; Lang dan Lang; 1968; Turner, 1980) (Imam Anshori Saleh, 2004: 141).

Dalam lingkup kajian perkelahian massal pelajar antar sekolah, secara lebih khusus gejala tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan kolektif. Charles Tilly (1969) mengategorikan kekerasan kolektif dalam tiga kategori yaitu: kekerasan kolektif primitif, yaitu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang tidak bersifat politis dan luas lingkungannya terbatas pada komunitas lokal saja. Misalnya kerusuhan, main hakim sendiri secara kolektif. *Kekerasan kolektif reaksioner*, merupakan protes atau perlawanan terhadap sistem dalam bentuk kekerasan massal sebagai reaksi terhadap cara-cara penguasa dalam melakukan tugasnya. *Kekerasan modern*, adalah kekerasan massal yang diorganisasi untuk tujuan politik dan ekonomi. Misalnya pemogokan buruh, pengambilalihan kekuasaan yang sah, perang gerilya, terorisme (Imam Anshori Saleh, 2004: 142).

Kekerasan kolektif dapat juga dilihat sebagai tindakan pengendalian social swadaya (*self help*) sebagaimana dikatakan oleh De La Roche (1996) dan Black (1995). Menurut Black, tindakan pengendalian sosial dalam bentuk kekerasan kolektif tersebut tergantung pada lokasi sosial dan arah konflik, serta posisi relatif pihak-pihak yang berkonflik, misal setara atau tidak, saling kenal atau orang asing, berasal dari satu kebudayaan atau tidak (Imam Anshori Saleh, 2004: 142)

Tilly, di dalam Imam Anshori Saleh (2004:142-143) mengatakan gejala kekerasan kolektif kendatipun kurang mendapat perhatian oleh bidang

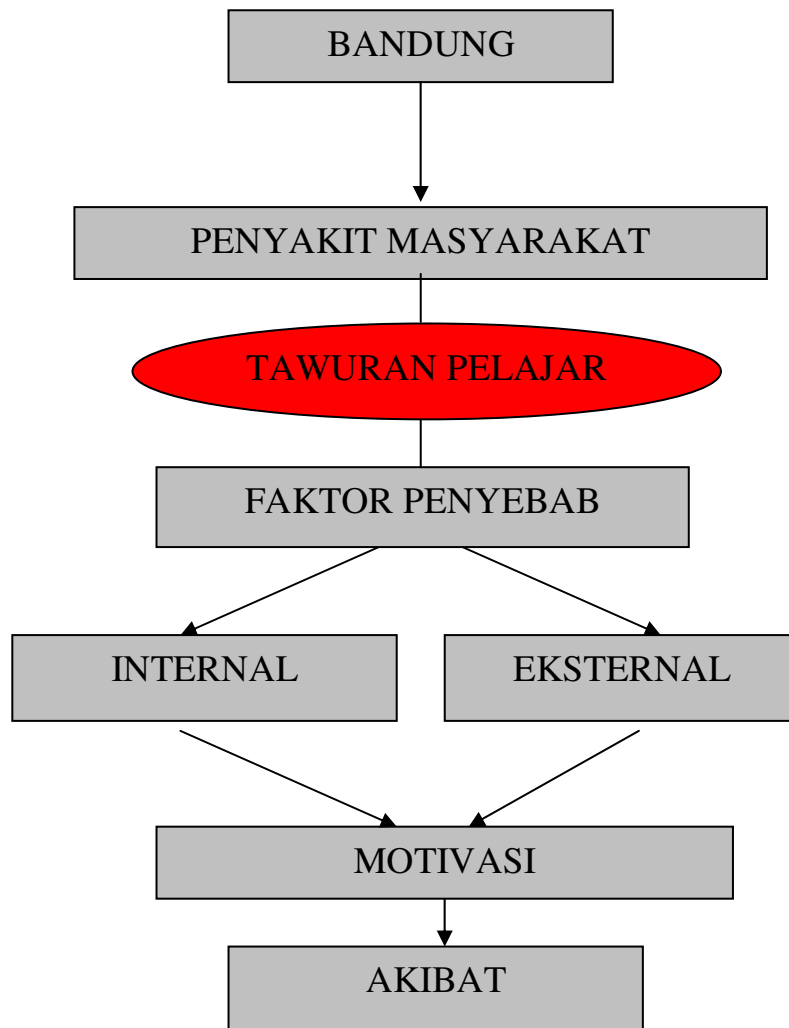
sosiologi maupun kriminologi, namun para pemikir klasik sosiologi sudah memberikan perhatian pada gejala tersebut. Pemikiran Marx tentang tingkah laku kolektif dapat ditemukan dalam karyanya "*The Eighteenth Brumaire of Louis Banaparte*" (1958), dan "*The Class Struggles in France*" (1958) berdasarkan kajiannya terhadap Revolusi Perancis 1848 yang melihat tindakan kolektif sebagai tindakan kelas dalam rangka memperjuangkan kepentingan kelas menghadapi kelas borjuasi. Sementara itu pemikiran Durkheim dalam karyanya "*The Division of Labor in Society*" (1961). Durkheim berpendapat bahwa masyarakat akan selalu mengalami ketegangan karena adanya perjuangan yang terus menerus antara dorongan terjadinya disintegrasi dan dorongan integrasi. Ketidakselarasan antara kepercayaan bersama dengan adanya perbedaan-perbedaan menghasilkan tiga bentuk tindakan kolektif, yaitu tindakan kolektif rutin, tindakan kolektif restoratif, dan tindakan kolektif anomik.

Menurut Weber, di dalam Imam Anshori Saleh (2004: 143) kendatipun tingkah laku kolektif bukan merupakan bidang studi sosiologi mengatakan bahwa suatu tingkah seseorang yang timbul semata-mata dipengaruhi orang lain, misalnya situasi panik atau kerumunan yang muncul tiba-tiba karena adanya "sugesti massa", tingkah laku para individu tersebut dipengaruhi oleh kenyataan bahwa orang lain bertingkah laku secara tertentu dalam situasi tersebut.

Dalam menjelaskan gejala perkelahian massal pelajar antar sekolah secara lebih sistematis, Smelser menyebutkan adanya factor-faktor determinan bagi

timbulnya tingkah laku kolektif yang meliputi pendorong struktural, ketegangan struktural, penyebarluasan kepercayaan umum, pencetus, mobilisasi, dan bekerjanya pengendalian sosial. Tingkah laku kolektif terjadi karena adanya kelompok yang mengalami ketegangan terakumulasi dengan faktor determinan lain melalui proses nilai tambah. Tilly dalam pola yang sama menyebutkan adanya komponen-komponen tingkah laku kolektif yang meliputi adanya kepentingan, organisasi, mobilisasi, kesempatan, dan tindakan kolektif itu sendiri.

Penjelasan Smelser dan Tilly tersebut diadopsi untuk disesuaikan bagi gejala perkelahian massal pelajar antar sekolah menjadi adanya faktor-faktor rasa permusuhan, kemampuan mobilisasi kolektifa, pemicu, dan kesempatan. Keseluruhan faktor tersebut harus terakumulasi bagi terjadinya tawuran antar pelajar (Imam Anshori Saleh, 2004: 143-144).



F. Langkah-langkah penelitian

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif yaitu metode yang menggunakan atau melukiskan suatu kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki (Sumardi Suryabarata, 1998: 18). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, serta diiringi dengan analisis yang akurat, caranya dengan mengumpulkan dan menganalisa data-data yang kaitannya dengan objek kajian (Hadari Nawawi, 2003: 64).

b. Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di wilayah Bandung Tengah, tepatnya di SMA Pasundan 2 Bandung Jl. Cihampelas No. 167 Bandung. Alasan diambilnya lokasi ini adalah tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap masalah yang mendasar yang terjadi pada pelajar SMA Pasundan 2 Bandung.

c. Sumber Data

Data primer adalah data yang berupa kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis dan melalui alat perekam. Data primer di dapat dari hasil penelitian di SMA Pasundan 2 Bandung. Selain data primer, data penelitian ini diperoleh dari data sekunder. Data sekunder adalah tambahan berupa

dokumen, buku-buku, dan sebagainya yang berhubungan erat dengan penelitian ini (Saifuddin Azwar, 1997 : 91).

d. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang didasarkan pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata dan gambaran holistik (Lexy J. Moleong, 2008: 6). Data kualitatif ditentukan dari penelitian secara langsung. Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan.

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian Kualitatif ada 3 macam, yakni pengamatan partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun untuk mempertinggi derajat kepercayaan atas hasil penelitian yang dilakukan , maka teknik pengumpulan datanya dapat di tambah menjadi triangulasi (gabungan) (Andi Prastowo, 2010: 20).

e. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara atau interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian. Atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu

(Lexy J. Moleong, 2008: 186). Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu dalam metode observasi (Koentjaraningrat, 1997: 129).

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pemetaan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek kajian (Hadari Nawawi, 1998: 100). Observasi ini dilakukan secara langsung, yaitu mengamati kehidupan para remaja mengenai kenakalan remaja.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda atau sejenisnya dalam bentuk media cetak tulis (Suharsimi Arikunto, 1998: 236). Diharapkan dengan menggunakan studi kepustakaan, peneliti dapat menghimpun data sekunder yang relevan dengan penelitian dan memiliki tingkat reliabilitas serta validitas yang tinggi.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan rekaman yang bersifat tertulis, foto atau film dan merupakan peristiwa yang sudah berlalu (Andi Prastowo, 2010: 191-192). Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data dan di gunakan karena sumber data yang stabil sebagai bukti untuk suatu pengujian.

f. Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Lexy J. Moleong, 2008: 248).

Analisis data yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini data yang dimaksudkan terkumpul pada hasil observasi dan wawancara. Adapun tahapan analisa datanya sebagai berikut:

- a. Menginventarisir seluruh data yang didapat dari hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis.
- b. Mereduksi data dan fakta hasil penelitian, baik yang dihasilkan dari obsevasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- c. Mengklasifikasikan data yang diperoleh.
- d. Menarik kesimpulan dengan menghubungkan berbagai interpretasi dari hasil penelitian.